
Ekosistem Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Filantropi: Studi Living Qur'an-Hadis Dalam Program Jumat Berkah

A. Afif Amrullah^{1a*}, Umi Sumbulah^{2b}, Ayu Mubarokatun Maulidah^{3c}

Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia^{1,3}; UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia²
Afifamrullah.id@gmail.com^a, umisumbulah@uin-malang.ac.id^b, ayummaulidah24@gmail.com^c

Abstrak: Tantangan utama dalam pengelolaan filantropi Islam di masyarakat kontemporer terletak pada transisi kerangka donasi dari model yang bercirikan konsumsi amal ke model yang menekankan pemberdayaan produktif berkelanjutan. Artikel ilmiah ini membahas tantangan tersebut dengan menguraikan model spesifik pengelolaan filantropi Islam yang dicontohkan oleh inisiatif “Jumat Berkah” di Masjid As-Sabiqun yang terletak di Sidoarjo, Indonesia. Inisiatif berbagi makanan yang mendasar dapat diubah menjadi ekosistem pemberdayaan ekonomi yang disesuaikan untuk jemaah yang berafiliasi dengan masjid. Dengan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Quran dan Hadits yang hidup, data dikumpulkan secara cermat melalui observasi lapangan dan wawancara komprehensif dengan para pemangku kepentingan utama, diikuti oleh analisis deskriptif dan interpretatif. Lebih lanjut, penelitian ini membuktikan bahwa perpaduan interpretasi teologis masyarakat terhadap QS (Quick Sharing) sangat penting. Ali Imran [3]: 134 (yang menjadi dasar konsistensi) dan Hadits yang dicatat oleh Bukhari No. 12 (yang memberikan pedoman tindakan spesifik) dapat berfungsi sebagai modal sosial yang berpengaruh untuk menghidupkan kembali perekonomian sektor riil. Interaksi ini menghasilkan ekosistem ekonomi sirkular yang khas. Donasi dikelola secara strategis untuk meningkatkan kemampuan UMKM internal dalam jemaah, sehingga filantropi Islam tidak hanya bermakna secara spiritual tetapi juga mampu menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Filantropi Islam, ekosistem pemberdayaan ekonomi, living Qur'an; living hadis; Jumat Berkah

Abstract: The foremost challenge in the administration of Islamic philanthropy in contemporary society lies in transitioning the donation framework from a model characterized by charitable consumption to one that emphasizes sustainable productive empowerment. This scholarly article confronts this challenge by delineating a specific model of Islamic philanthropy management exemplified by the “Jumat Berkah” initiative at the As-Sabiqun Mosque located in Sidoarjo, Indonesia. A fundamental food sharing initiative can be transformed into an economic empowerment ecosystem tailored for mosque-affiliated congregations. Employing a qualitative case study methodology informed by the tenets of the living Quran and Hadith, data was meticulously gathered through field observations and comprehensive interviews with pivotal stakeholders, followed by descriptive and interpretive analyses. Furthermore, this investigation substantiates that the confluence of the community's theological interpretation of QS. Ali Imran [3]: 134 (which serves as the basis for consistency) and the Hadith recorded by Bukhari No. 12 (which provides specific action guidelines) can function as an influential social capital to invigorate the real sector economy. This interplay engenders a distinctive circular economic ecosystem. Donations are strategically managed to enhance the capabilities of internal MSMEs within the congregation, thereby rendering Islamic philanthropy not only spiritually significant but also capable of yielding a sustainable economic impact.

Keywords: Islamic Philanthropy, Economic Empowerment Ecosystem, Living Quran; Living Hadith; Jumat Berkah

Article info: Submitted | Accepted | Published
15-03-2026 | 10-04-2026 | 14-04-2026

LATAR BELAKANG

Tujuh tahun beruntun Indonesia dinobatkan menjadi Negara dengan penduduk paling dermawan di dunia pada 2018-2024. Laporan *Word Giving Index* (WGI) dari Charities Aid Foundation (AIF) menyatakan, sembilan dari sepuluh orang di Indonesia bersedia menyumbangkan uangnya untuk beramal dan enam dari sepuluh orang di Indonesia mendedikasikan waktunya untuk membantu orang lain (Jaya & Saptoni 2025; Sendjaja et al. 2025; Woodcraft et al. 2024, cnnindonesia.com). Namun, potensi besar sektor filantropi ini belum mampu dimanfaatkan sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi karena proses pengelolaannya kerap terjebak dalam praktik karitatif-konsumtif (Rejosumarto & Bulut 2024).

Di sinilah tantangannya. Pengelolaan dana sosial di Indonesia membutuhkan kerangka konseptual dan kerangka kerja yang mampu mendorong gelombang besar kedermawanan itu bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan dana filantropi yang produktif akan berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-8; *decent work and economic growth* atau pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (Millatina et al. 2022)

Di tengah diskursus tersebut, gerakan Jumat Berkah berkembang sebagai salah satu praktik filantropi di akar rumput yang masif. Potret riil kedermawanan masyarakat ini umumnya dilakukan dengan cara mengelola dana sedekah untuk berbagi makanan di Hari Jumat, baik berbasis masjid maupun komunitas tertentu (Hayati, 2023). Di satu sisi, Jumat Berkah dinilai sebagai kegiatan bagi-bagi makanan yang habis pakai. Di antara kajian akademik yang lahir dalam perspektif ini adalah Rifa'i dan Niam (2021), Ganis Kestury dan M Irfan Helmy (2022), Fauzan (2020), Rahmadhani dan Musthofa (2024). Namun di sisi lain, penulis dapat menemukan praktik yang khas dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi dalam pengelolaan program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun Sidoarjo, Indonesia dan belum dikaji oleh para peneliti.

Fenomena ini tidak cukup dibaca dengan pendekatan manajemen filantropi karena berdasarkan penelusuran awal penulis, penggerak utama munculnya program ini adalah resepsi masyarakat terhadap kitab suci. Inisiatif program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun ini muncul setelah momen Idul Fitri tahun 2021. Saat itu masyarakat ingin melanjutkan kebiasaan berbagi makanan sepanjang bulan Ramadan sebagai bentuk konsistensi amal saleh (Agus Farhani 2025). Karena itu, dibutuhkan kajian dengan pendekatan *living* Qur'an dan hadis untuk mengungkap proses transformasi dan konversi dari pemaknaan terhadap al-Qur'an dan hadis menuju ekosistem ekonomi di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan. Studi *living* Qur'an dibutuhkan sebagai pendekatan yang berfokus pada deskripsi tentang kehadiran al-Qur'an "menjelma" dan "hidup" dalam beragam peristiwa sosial (Rafiq 2021; Syamsuddin 2007).

Hal ini berbeda dengan studi-studi Jumat berkah sebagaimana telah disebut di atas. Di saat yang sama, kajian ini juga berbeda dengan studi-studi *living* Qur'an dan hadis yang selama ini cenderung mengarah pada praktik ritual dan tradisi. Di antaranya studi tentang slametan toron parao masyarakat pesisir Madura (Muhaimin et al. 2023), ngeruwat bumi (Sa'diyah 2018), tradisi Bahuma (Mildawati 2021), pembacaan Ma'tsurat (Rahman 2016), Yasinan (Dwi Alma Rosanti 2023), resepsi masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta (Abshor 2019), kepemimpinan perempuan (Imamah & Firlana, 2019) dan nilai moral (Hidayat & Khaq 2024).

Dalam penelusuran penulis, salah satu studi *living* Qur'an yang paling berkaitan dengan penelitian ini adalah kajian tentang "makan siang gratis" atau "*free lunch*" di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta, setelah salat Jumat (Rifa'i & Niam 2021). Penelitian ini fokus pada kajian *living* Qur'an berlandaskan pada Surat Al-Baqarah ayat 261, tanpa kajian *living* hadis. Di sisi lain, penelitian ini juga tidak secara spesifik mengkaji bagaimana perilaku beramal dibangun secara sistematis, teroganisir dan berdampak ekonomi, melainkan hanya berfokus pada resepsi terhadap satu ayat al-Qur'an.

Penelitian lain berjudul "The Understanding of Hadith Sadaqah and Its Implementation on Social Empowerment: A Research on Jum'ah Berkah Tradition in Wonogiri Society" (Kestury & Helmy 2022). Penelitian ini fokus pada eksplorasi pemahaman masyarakat Wonogiri dalam program Jumat Berkah berdasarkan hadis-hadis tentang anjuran bersedekah dan keutamaan hari Jumat.

Penulis memandang adanya kebutuhan untuk melakukan kajian *living* Qur'an dan hadis secara paralel dan disertai kajian menyeluruh tentang perkembangannya menjadi sebuah ekosistem ekonomi yang terstruktur. Sebab, praktik filantropi yang mencakup berbagai bentuk seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, secara teoritis dan praktis telah membentuk ekosistem pemberdayaan ekonomi syariah yang unik, yang dikenal sebagai *Islamic social finance* (Mukhid 2024), sekaligus merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang mendorong pemerataan kekayaan dan keadilan sosial (Linge & Ahmad, 2022). Maka penelitian ini akan mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan mengkaji program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun Sidoarjo menggunakan pendekatan *living* Qur'an dan hadis, serta memotret ekosistem pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi Islam yang lahir dari program ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam sudut pandang pelaku mengenai makna dan praktik program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun, Sidoarjo. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan para aktor kunci yang terlibat, meliputi Ketua Takmir (Agus Farhani), koordinator program (Sugiatin), donatur reguler (Ghozali), dan perwakilan pengelola usaha mikro, kecil dan menengah/UMKM (Ani Sri Wahyuni). Data sekunder mencakup kepustakaan terkait dengan topik ini serta dokumentasi arsip dan laporan transparansi program yang dipublikasikan oleh takmir.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: observasi partisipatoris (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Observasi partisipatoris digunakan untuk mengamati alur mekanisme ekonomi, proses mobilisasi digital, dan distribusi makanan. Wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali data resepsi, motivasi, dan pemaknaan para aktor terhadap praktik yang mereka jalankan.

Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif yang diadopsi dari Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al. 2013), yang mencakup tiga tahap: reduksi data (memilah data wawancara), penyajian data (mengorganisasi data temuan), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Seluruh data tersebut kemudian dianalisis secara interpretatif; data resepsi tekstual dari ayat al-Qur'an dan hadis dianalisis menggunakan lensa *living* Qur'an dan hadis, sedangkan ekosistem perekonomian yang berlangsung dalam program Jumat Berkah dianalisis menggunakan pendekatan ekosistem ekonomi berbasis filantropi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Qur'an dan Hadis Sebagai Jembatan Tekstual dan Realitas

Secara teoritis, *living Qur'an* dapat dimaknai sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan implementasi ayat al-Qur'an. Sahiron Syamsuddin (2007) mendefinisikannya sebagai studi tentang bagaimana al-Qur'an "hidup" dalam berbagai peristiwa sosial dalam komunitas Muslim. Keunggulan utama pendekatan ini adalah dapat menjembatani kesenjangan antara "al-Qur'an dalam teks" dan "al-Qur'an dalam kehidupan" dengan melihat bagaimana orang menerima, menanggapi, dan menggunakan teks suci tersebut. Dengan demikian pendekatan sosiologi dan antropologi secara metodologis dibutuhkan dalam kajian ini (Ahimsa-Putra 2012).

Pendekatan ini memaknai bahwa masyarakat dapat memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat (Syamsuddin 2007:).

Penggunaan kajian *living Qur'an* pada praktiknya membutuhkan metode ilmu sosial untuk menerapkan gagasan-gagasan al-Qur'an yang hidup dan mengungkap realitas empiris di lapangan (Rifa'i & Niam 2021). Dalam konteks ini, kajian *living Qur'an* diarahkan pada penjelasan dan analisis mendetail tentang mengapa dan bagaimana suatu komunitas memandang al-Qur'an dengan cara tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini tidak akan diarahkan untuk melakukan penilaian teologis dan hukum, melainkan mengkaji bagaimana ayat-ayat al-Qur'an tentang filantropi-ekonomi berfungsi sebagai manifestasi spiritual yang menggerakkan praktik sosial-ekonomi yang terorganisir.

Serupa dengan *living Qur'an*, *living hadis* atau *living sunnah* adalah pendekatan yang mengkaji bagaimana hadis Nabi (Sunah) "hidup" dan direspons oleh komunitas Muslim. Ini adalah studi tentang gejala di masyarakat yang berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi (Siregar, 2022). Secara terminologis, *living hadis* merepresentasikan studi teoretis teks hadis dan cerminan praktisnya dalam kebiasaan sosial dan budaya kelompok Muslim (Harahap et al, 2025).

Dengan kata lain, *living hadis* adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi (Qudsy 2016). Fokusnya adalah pada bagaimana hadis dipahami, ditransmisikan, dan dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya tertentu, yang seringkali berbeda dari makna literalnya atau interpretasi tekstualis ulama (Hafizzullah & Iffah 2021). Pendekatan ini penting digunakan untuk membuktikan bahwa hadis tidak hanya sebagai sumber hukum formal (*dalil syar'i*), tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan legitimasi untuk aksi sosial di tingkat akar rumput.

Dalam konteks penelitian ini, teori *living hadis* digunakan untuk menganalisis pilihan aksi spesifik dari program Jumat Berkah, yaitu *iṭ'ām al-ṭa'ām* (memberi makan). Hadis Nabi yang berisi anjuran untuk berbagi makanan akan menjadi rujukan praksis. Kajian *living hadis* memungkinkan peneliti untuk menganalisis mengapa, dari sekian banyak bentuk sedekah, Jemaah Masjid As-Sabiqun secara spesifik memilih dan melembagakan praktik berbagi makanan sebagai manifestasi utama filantropi mereka. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana hadis berfungsi sebagai panduan praktis (*practical guide*) yang melengkapi landasan filosofis dari al-Qur'an.

Ekosistem Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Filantropi Islam

Filantropi Islam, yang mencakup zakat, infak, dan sedekah (ZIS), kini dipandang telah melampaui sekadar amal karitatif (konsumtif). Paradigma filantropi Islam terus bergerak ke arah filantropi produktif dan berkelanjutan. Pergeseran ini berorientasi untuk pembangunan dan pemberdayaan ekonomi umat (Jamali & Yulina 2024). Filantropi berkelanjutan (*sustainable philanthropy*) dimaknai sebagai model pengelolaan dana sosial keagamaan secara strategis dan profesional untuk menciptakan dampak sosial-ekonomi jangka panjang dan holistik yang mampu mencakup gejala kemiskinan sekaligus akarnya yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Kholiq 2024).

Dengan demikian, filantropi Islam berfungsi sebagai instrumen untuk membangun “ekosistem ekonomi umat” (Zainudin 2024). Konsep ekosistem ini mengarah pada sebuah sistem sirkular yang memposisikan filantropi (dari donatur) tidak “bocor” ke luar komunitas, melainkan didayagunakan untuk menggerakkan roda perekonomian di internal komunitas. Model ini, seperti yang dapat diimplementasikan melalui pemberdayaan UMKM (Hartono 2024), menciptakan sinergi yang saling menguntungkan. Di satu sisi, donatur mendapatkan pahala, penerima manfaat terbantu, dan pelaku usaha mikro di dalam komunitas mendapatkan benefit ekonomi.

Gambaran Umum Program Jumat Berkah Masjid As-Sabiqun

Masjid As-Sabiqun terletak di Perumahan Griyo Wage Asri Desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Perumahan ini berada di wilayah Rukun Warga (RW) 13 yang di dalamnya terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT). Sekitar 150 kepala keluarga dengan populasi 86% beragama Islam dan selebihnya beragama non Islam tinggal di pemukiman yang berdiri sejak tahun 2001 ini.

Bangunan Masjid As-Sabiqun terletak di tengah pemukiman dan didirikan sejak tahun 2005 dengan nama Mushala As-Sabiqun. Setelah itu, rumah ibadah ini direnovasi dan diubah menjadi Masjid As-Sabiqun pada tahun 2018. Secara operasional, masjid ini dikelola oleh pengurus takmir yang dipimpin oleh Agus Farhani sebagai ketua. Pengurus takmir inilah yang memfasilitasi lahirnya program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun. (Agus Farhani 2025).

Agus Farhani menambahkan, program ini lahir secara organik pasca-Idul Fitri tahun 2021. Sebagaimana tradisi pada tahun-tahun sebelumnya, pada bulan Ramadan, para jemaah melaksanakan program berbagi makanan takjil Ramadan setiap hari. “Setelah memasuki bulan Syawal, sebagian jemaah merasakan adanya keinginan untuk melanjutkan semangat berbagi tersebut di luar bulan suci”. Usulan informal dari beberapa jemaah ini kemudian direspons secara positif oleh Takmir dan dibahas dalam rapat formal bersama pengurus RW, menandai transisi dari inisiatif pribadi menjadi program terlembaga (Agus Farhani 2025).

Program ini didirikan dengan latar belakang teologis-spiritual, dengan tujuan menjaga konsistensi (*istiqamah*) dari buah takwa yang ditanam selama Ramadan. Beberapa tujuan program ini adalah; *Pertama*, menerapkan pesan al-Qur’an tentang sifat orang-orang bertakwa, yang dijelaskan secara rinci dalam Surat Ali Imran ayat 134. Salah satu sifat orang yang bertakwa adalah selalu memberikan infaq, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

Kedua, untuk memberi pengingat kepada jemaah untuk terus memberikan bagian dari rezeki mereka untuk sedekah makanan setiap minggu, terutama hari Jumat, yang dianggap

sebagai hari yang penuh dengan berkah. *Ketiga*, nilai filosofis utama dari program ini adalah bahwa itu dibangun sebagai roda ekonomi internal dan sebuah ekosistem sedekah untuk mendorong perputaran ekonomi di antara anggota komunitasnya sendiri (Agus Farhani 2025).

Peran-peran kunci dari proses implementasi ekosistem ini terlihat dengan jelas. Takmir Masjid berperan sebagai fasilitator, konseptor, pemegang amanah dana dengan rekening khusus, dan penjaga akuntabilitas dengan laporan transparan. Ibu Sugiatin sebagai koordinator program yang bertugas mengumpulkan dana melalui grup WA dan berfungsi sebagai perantara antara donatur dan penyedia makanan. Donatur reguler (seperti Bapak Ghozali dan jemaah lainnya) adalah sumber pendanaan utama. Kemudian pengelola UMKM (seperti Ibu Ani Sri Wahyuni dan enam ibu lainnya) adalah produsen makanan sekaligus penerima manfaat ekonomi langsung dari program ini. Terakhir, relawan distribusi (ibu-ibu perwakilan RT) memastikan logistik pembagian berjalan lancar.

Setiap pekannya, program ini berjalan secara teratur. Dimulai pada hari Rabu dan Kamis, koordinator program melakukan sosialisasi, ajakan dan mobilisasi dana melalui grup WA jemaah, kemudian donasi ditransfer ke rekening khusus takmir. Pada sore hari Kamis, dana dihitung dan jumlah pesanan diberitahukan kepada UMKM yang dijadwalkan. Setelah salat Jumat, makanan didistribusikan ke masjid oleh relawan dan dibagikan kepada jemaah dan orang-orang di sekitarnya. Ini dilakukan pada Jumat pagi (Agus Farhani & Sugiatin 2025). Keteraturan dan transparansi menjadi faktor penting dari program ini. Menurut salah seorang donatur, salah satu faktor keberhasilan program ini adalah kemampuan para pengurus takmir dan pelaksanaan program dalam memberikan transparansi melalui laporan pelaksanaan dan laporan keuangan melalui grup WA (Ghozali 2025).

Bagi Ghazali, program ini sangat membantu para donatur untuk menjaga konsistensi dalam beramal setelah Ramadan dan praktik nyata dari prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) antara anggota jemaah. Apalagi, program ini berdampak pada pemberdayaan ekonomi internal komunitas (Ghozali 2025). Oleh karena itu, program ini dapat dikatakan sebagai representasi dari sebuah model filantropi Islam akar rumput yang mencakup aspek spiritual dan sosial serta bertujuan untuk menghasilkan nilai ekonomi di antara komunitas jemaah masjid. Ini adalah salah satu contoh bagaimana konsep pembangunan ekonomi umat dari tingkat mikro diimplementasikan (Jamali & Yuliana 2024)

Analisis *Living Qur'an*-Hadis dalam Program Jumat Berkah Masjid As-Sabiqun

Program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun berawal dari implementasi gerakan berbasis ritual-symbolis. Dalam prosesnya, program tersebut bergeser ke ranah fungsional-ekonomi. Ini merupakan ikhtiar nyata untuk “menghidupkan” al-Qur’an di bidang filantropi Islam. Ayat Al-Qur’an dimanfaatkan secara aktif, khususnya Surat Ali Imran ayat 134 (Agus Farhani 2025).

(الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُلُوبِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران: 134)
Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Kemeng 2019).

Dalam Tafsir Jalalain, yang dimaksud dengan berinfaq adalah berinfaq dalam rangka taat kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan waktu lapang dan sempit adalah saat seseorang merasakan kemudahan dan kesulitan (Al Suyuti & Al Mahalli 2025). Sedangkan menurut Al-Sya’rawi, berinfaq di waktu lapang merupakan ekspresi rasa syukur dan berinfaq pada masa

kesusahan sebagai bentuk dzikir dan permohonan (Al Sya'rawi 2025). Lebih jauh, dalam *Tafsir al-Mausuah al-Qur'aniyah* dinyatakan bahwa karakter takwa tersebut membentuk seseorang selalu konsisten atau tidak pernah lalai untuk berinfak dalam kedua kondisi tersebut, (sesuai) apa yang mereka mampu, baik sedikit ataupun banyak (Ibrahim Al Abyari 2025).

Dalam konteks ini, Surah Ali Imran ayat 134 tersebut, khususnya kata-kata *al-ladzīna yunfiqūna fī al-sarrā' wa al-ḍarrā'* (orang-orang yang beinfak, baik di kala senang maupun susah), merupakan ayat krusial yang “menghidupkan” dan mengesahkan keteraturan program filantropi. Ayat ini ditafsirkan oleh Takmir dengan cara yang sangat praktis; ayat ini “dihidupkan” bukan hanya sebagai tuntunan moral pribadi, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun sistem sedekah yang sistematis dan teratur. Program yang terorganisasi ini penting karena “tanpa program yang terjadwal, banyak orang terkadang lupa,” kata Ketua Takmir (Agus Farhani 2025), yang secara langsung menerapkan konsep *istiqāmah* (konsistensi) ayat tersebut.

Ruang sosial-digital adalah tempat *living Qur'an* ditransmisikan secara eksplisit. Ayat ini “hidup” melalui transmisi mingguan dari koordinator program, Sugiatin yang secara rutin memasukkan teks bahasa Arab dan terjemahannya ke dalam narasi panggilan donasi grup WhatsApp (Sugiatin 2025). Dengan cara ini, isi ayat ini tidak lagi tertulis dalam mushaf, melainkan aktif beredar dalam jaringan sebagai ajakan bertindak yang mendesak, mendukung penelitian Rifa'i & Niam (2021) tentang peran Al-Qur'an sebagai motivator filantropi.

Penafsiran takmir ini sejalan dengan penafsiran normatif (Muttaqin et al. 2020), yang menyatakan bahwa filantropi merupakan suatu sifat, bukan sekadar reaksi sesaat, dan bahwa beramal dalam kondisi *sarrā'* dan *ḍarrā'* merupakan kualitas kunci seorang *muttaqin* (orang yang bertakwa). Penerapan ayat ini “hidup” dalam wujud program berbagi makanan di Masjid As-Sabiqun dengan mengubah program sedekah dari yang bersifat temporer menjadi rutin setiap Jumat. Hal ini mendukung kesimpulan Umi Sumbulah (2019) bahwa takmir masjid dan organisasi masyarakat sipil lainnya penting untuk mewujudkan prinsip-prinsip Islam melalui aksi sosial yang terkoordinasi.

Selain berdasarkan Ali Imran: 134, program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun yang diwujudkan dengan berbagi makanan juga merupakan interpretasi dari hadis Nabi riwayat Bukhari yang berbunyi:

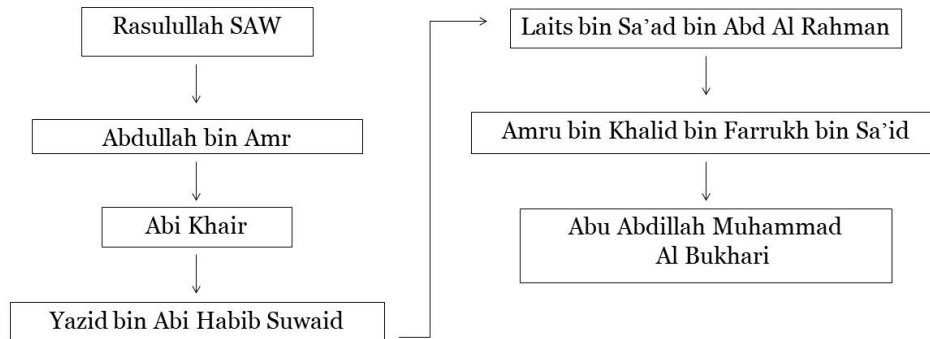
حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري، رقم حديث

(Al Bukhari 2012) (12

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Khalid] berkata: Telah menceritakan kepada kami [Al Laits] dari [Yazid] dari [Abu Al Khair] dari [Abdullah bin 'Amru] radliyallahu 'anhuma bahwa, Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: “Islam manakah yang paling baik?” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: “Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal”. (HR Bukhari, nomer hadis 12)

Hadis ini terdapat dalam Al Jami' Al Shahih bagian dari “Kitab Al Iman” pada “Bab Ith'am Tha'am min al Islam” karya Al Bukhari. Selain terdapat di dalam kitab tersebut, hadis serupa dengan jalur periwayatan yang berbeda juga terdapat di Shahih Muslim nomor hadis 39, riwayat Abu Daud nomor 4520, Ibn Majah nomor 3244, dan Ahmad nomor 6293.

Dalam Fath Al Bari, penggunaan kata “al khair” dalam hadis ini berarti memberi manfaat, dalam arti memberikan motivasi kepada orang yang mengharapkan manfaat dengan perbuatan atau perkataan. Sedangkan makna memberi makan adalah perintah untuk memberi makan kepada fakir miskin, termasuk juga menjamu tamu yang datang (Ibn Hajar Al Asqalani 2014).



Gambar 1. Transmisi Jalur Periwiyatan Hadis

Tabel 1. Kualitas Hadis Berdasarkan Status Rawi (Ibn Hajar Al Asqalani, 2014)

Status Rawi	Nama Rawi
صحابي	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ بْنِ الْوَائِلِ بْنِ هَاشِمٍ
تابعي. ابن حبان: ثقة، ابن حجر: ثقة	ابو الخير اي مرثد بن عبد الله
تابعي. ابن حبان: ثقة، ابن سعد: ثقة، العجلي: ثقة	يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ
تابع التابعين. احمد بن سعد: ثقة، ابو زرعة: صدوق	اللَّيْثُ بْنُ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
تابع الاتباع. العجلي: ثقة، ابن حجر: ثقة، ابو حاتم: صدوق	عَمْرُو بْنُ خَالِدِ بْنِ فَرُّوْخِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

Dari kualitas rawi di atas, dapat disimpulkan bahwa derajat hadis ini masuk kategori hadis shahih. Dalam arti bahwa sanad hadis ini *muttasil* (bersambung) dan tiap-tiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi yang terdekat sampai akhir sanad dari hadis itu (Alwi et al. 2021).

Secara substansi, *living Qur'an* QS. Ali Imran [3]: 134 memberikan landasan mengapa (konsistensi), sedangkan *living* hadis tentang memberi makan memberikan landasan mengenai bentuk aksi spesifik dari program Jumat Berkah. Resepsi Jemaah Masjid As-Sabiqun terhadap hadis riwayat Abdullah bin 'Amru tersebut sangat jelas dan fungsional. Hadis ini, yang menempatkan *tuṭ'imu al-ṭa'ām* (memberi makan) sebagai salah satu karakteristik “Islam yang paling baik” dalam hadis tersebut, sekaligus menjadi justifikasi utama pemilihan bentuk program (Agus Farhani 2025).

Praktik *iṭ'ām al-ṭa'ām* ini dihidupkan dalam bentuk pembagian makanan siap saji setiap Jumat. Pemilihan bentuk amal ini bukan tanpa alasan. Hadis tersebut, menurut resepsi Takmir dan jemaah, menawarkan sebuah amal yang konkret, langsung terasa manfaatnya, dan inklusif dalam arti siapapun bisa mendapat manfaatnya. Ghazali (2025) menegaskan bahwa bentuk memberi makan terasa lebih konkret dan memuaskan secara spiritual dibandingkan bentuk sedekah lain. Hal ini menunjukkan bagaimana hadis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi direspons secara afektif dan *behavioral* (Siregar 2022).

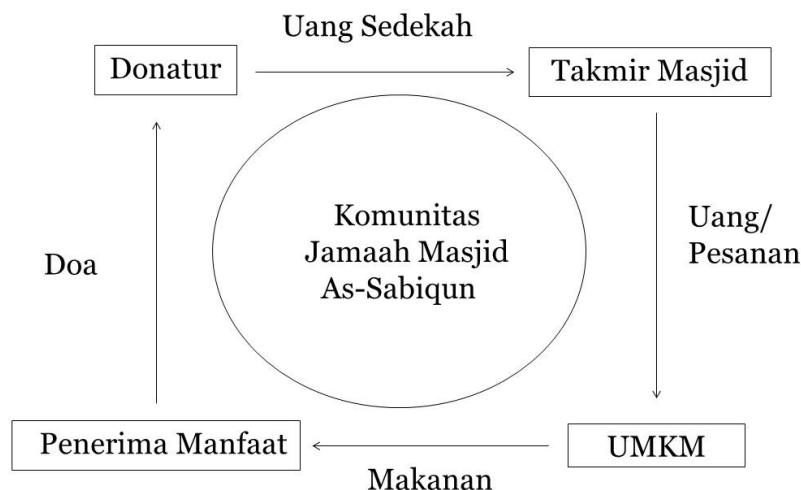
Resepsi terhadap hadis ini juga secara baik diintegrasikan dengan tujuan membangun ekosistem ekonomi umat. Dengan memilih bentuk berbagi makanan, takmir dapat secara langsung melibatkan UMKM internal jemaah sebagai produsen (Agus Farhani 2025). Ini adalah contoh bagaimana *living* hadis tidak hanya menghasilkan praktik ritual, tetapi juga dapat dikonstruksi untuk menghasilkan dampak ekonomi. Pemaknaan hadis di sini melampaui sekadar anjuran memberi makan orang miskin, tetapi diperluas menjadi strategi pemberdayaan ekonomi komunitas.

Hadis ini terinternalisasi sebagai legitimasi ganda di tingkat pengelola UMKM. Ani Sri Wahyuni (2025) melihat perannya dalam menyediakan makanan sebagai bagian dari ibadah dan bisnis. Motivasi spiritual dan ekonomi yang ia sebutkan menunjukkan bagaimana hadis ini “hidup” dan memberikan nilai tambah spiritual pada aktivitas ekonominya.

Ekosistem Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Filantropi Islam

Program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun tidak hanya menampilkan fenomena Qur’an dan hadis yang hidup, tetapi juga direncanakan dan dijalankan sebagai sebuah ekosistem ekonomi umat yang didasarkan pada filantropi Islam. Konsep ini, yang disebut oleh Ketua Takmir sebagai “ekosistem sedekah dan roda ekonomi” (Agus Farhani 2025), melampaui paradigma filantropi karitatif yang sudah lama ada. Ia secara strategis mengintegrasikan dimensi spiritual dan doa (sedekah), sosial (berbagi makanan), dan ekonomi (pemberdayaan UMKM) dalam satu siklus yang berkelanjutan.

Operasionalisasi ekosistem ini terlihat jelas dalam alur mekanisme program. Sumber pendanaan berasal dari infaq internal jemaah dan warga sekitar. Lalu dana tersebut dibelanjakan makanan siap saji dari UMKM, yang merupakan bagian dari komunitas jemaah masjid, bukan *vendor* eksternal. Makanan kemudian dibagikan kembali kepada jemaah dan orang-orang di sekitarnya. Dana dermawan “berputar” di dalam komunitas, menghasilkan efek multi-manfaat ekonomi lokal, seperti yang digambarkan dalam model sirkular berikut ini.



Gambar 2. Skema Ekosistem Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Filantropi Islam (Program Jumat Berkah Masjid As-Sabiqun)

Pemberdayaan UMKM internal menjadi pilar fundamental dalam ekosistem ini. Takmir secara proaktif melakukan pendataan UMKM kuliner di lingkungan RT sekitar masjid dan membuat sistem rotasi jadwal yang adil (Sugiatin 2025). Hal ini memberikan kepastian pendapatan (*income certainty*) bagi tujuh UMKM yang terlibat, meskipun skalanya mingguan dan bergilir. Bagi UMKM seperti milik Ani Sri Wahyuni (2025), “orderan rutin ini signifikan untuk keberlanjutan usaha dan membantu modal berputar”. Hal ini mengonfirmasi potensi filantropi Islam sebagai instrumen pembangunan ekonomi mikro (Hartono 2024; Jamali & Yuliana 2024).

Berdasarkan penjelasan Kholiq (2024), ekosistem ekonomi berbasis filantropi As-Sabiqun menunjukkan potensi besar untuk model filantropi Islam berkelanjutan. Model As-Sabiqun berbeda dengan model lembaga amal zakat (LAZ) yang cenderung tersentralisasi. Sedangkan di As-Sabiqun bersifat partisipatoris, transparan (melalui papan pengumuman dan laporan WA), dan memiliki dampak ekonomi langsung yang dirasakan oleh anggota komunitas. Kepercayaan (*trust*) yang tinggi antar-aktor (donatur, takmir, pengelola, UMKM), yang terbangun karena kedekatan sosial menjadi modal sosial krusial yang menopang keberlanjutan ekosistem ini. “Kami semua tetangga. Sudah saling kenal dan tahu karakternya masing-masing” (Ghozali 2025)

Oleh karena itu, Program Jumat Berkah di As-Sabiqun dapat dianggap sebagai contoh nyata penerapan filantropi Islam karena menggabungkan spiritualitas (*living Qur’an* dan hadis) dengan pembangunan ekosistem ekonomi umat secara bersamaan (Zainudin 2024). Model ini menawarkan alternatif untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan ekonomi umat berbasis filantropi Islam melalui komunitas masjid.

SIMPULAN

Program Jumat Berkah di Masjid As-Sabiqun, Sidoarjo, diungkapkan sebagai manifestasi dari Qur’an dan Hadis yang hidup (*living*). Di dalamnya, spirit takwa Ramadan sebagai bagian dari resepsi dan pengamalan QS. Ali Imran [3]: 134 dilembagakan untuk menjaga konsistensi bersedekah. Sedangkan hadis tentang anjuran memberi makan (HR. Bukhari No. 12) menjadi panduan untuk mengimplementasikannya dalam wujud nyata. Bahkan, program ini dioperasikan menjadi ekosistem ekonomi umat yang memberi kesempatan agar usaha kecil dan menengah (UMKM) di internal jemaah mendapat manfaat bernilai ekonomi. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dengan menunjukkan bagaimana teks suci berkontribusi pada pembentukan filantropi ekonomi berkelanjutan di tingkat akar rumput. Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif tentang dampak ekonomi UMKM dari program semacam ini. Pengembangan lainnya juga dapat dilakukan dengan pendekatan studi komparatif dengan model filantropi lainnya atau menggunakan subjek penelitian yang lebih luas dan berdampak besar

REFERENSI

- Abshor, M. U. 2019. Tradisi Resepsi Al-Qur’an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta: Kajian Living Qur’an. *QOF* 3(1):41–54. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>.
- Alwi, Zulfahmi., Ahmad Fauzi, Rahman, Wasakmi, dan Zulfahmi. 2021. Studi Ilmu Hadis. Depok: Rajawali Pers.

- Ahimsa-Putra, H. S. 2012. The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(1):235–260. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.198>.
- Al Abyari, Ibrahim. *Tafsir al Mausū'ah al Qur'aniah*. <https://shamela.ws/book/23610/4056>.
- Al Atsqalani. 1995. *Tahdzib Al Tahdzib*. Muassasah Al Risalah.
- Al Atsqalani. tt. *Fath Al Bari Bi Syarh Shahih Al Bukhari*. Beirut: Dar Al Ma'rifah.
- Al Bukhari. 1442 H. *Al-Jami' al-Shahih*. Beirut: Dar Tauq Al Najat.
- Al Suyuti, Jalaluddin., & Al Mahalli, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. <https://shamela.ws/book/12876/506>.
- Al Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*. <https://shamela.ws/book/1083/1903>.
- Farhani, Agus. 2025. Wawancara, 18 Oktober 2025.
- Fauzan. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Dan Religius Dalam Kegiatan Jum'at Berkah Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya." *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4681/>
- Ghozali. 2025. Wawancara, 19 Oktober 2025.
- Hafizullah, & Iffah, F. 2021. Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1(1):1–15.
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. 2025. Martahi Martulpak Tradition: Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 11(1):15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>.
- Hartono, H. S. 2024. Constructing Sustainable Economy For Micro-Sized Enterprises Through Qardhul Hassan Financing Based On Islamic Philanthropy Funds. *Filantropi : Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf* 5(2):98–112. <https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v5i2.9541>.
- Hayati, S. R. 2023. Zero Hunger and Islamic Philanthropy Movement in Surakarta: A Study at Dahar Gratis Community. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 8(2):224–239. <https://doi.org/10.22515/dinika.v8i2.7390>.
- Hidayat, S., & Khaq, I. 2024. Living Quran Surat Al-'Asr To Instill Moral Values and Develop A Progressive Muhammadiyah. *Revista de Gestão - RGSA* 18(6):e05715–e05715. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-010>.
- Imamah, F. M., & Firlana, A. R. 2019. Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Muslimat Dan Aisyiah Di Kabupaten Tulungagung Perspektif Living Qur'an. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5(2):229–242. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.877>
- Jamali, A., & Yuliana, I. 2024. Filantropi Islam dan Pembangunan Ekonomi Umat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 615-620. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10(1):615. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11802>.
- Jaya, P. H. I., & Saptoni, S. 2025. Philanthropy among the Poor: Social Welfare Insights from the Family Hope Program Beneficiaries in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 29(1):35–50. <https://doi.org/10.22146/jsp.100207>.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kesturi, G., & Helmy, M. I. 2022. The Understanding of Hadith Sadaqah and Its Implementation on Social Empowerment: A Research on Jum'ah Berkah Tradition in Wonogiri Society.

- Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 23(1):69–88.
<https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-04>
- Kholiq, A. 2024. Filantropi Islam Dan Pembangunan Berkelanjutan: Pendekatan Solutif Untuk Kesejahteraan Umat. *Jurnal Ilmu Islam* 1(2).
<https://oj.mjukn.org/index.php/jii/article/view/4354>.
- Linge, A., & Ahmad, U. S. 2022. Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf dalam Filantropi Islam. *YASIN* 2(5):749–761. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.1048>.
- Mildawati, M. 2021. Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Muṣṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3(1):43. <https://doi.org/10.18592/msr.v3i1.4962>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhaimin, Abd., Faishal Khair, Abd Mun'em. 2023. "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Slametan Toron Parao Masyarakat Pesisir Madura: Kajian Living Qur'an di Kepulauan Masalembu." *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 2(1):1-12. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v2i1.237>.
- Mukhid, M. 2024. Islamic Social Finance: Exploring Zakat, Waqf, and Sadaqah in Economic Development. *Economic Studies and Banking Journal (DEMAND)* 1(2):46. <https://doi.org/10.62207/jk7p6661c>.
- Muttaqin, A. A. Z., Ainusyamsi, F. Y., & Iswanto, P. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir). *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17(1):43. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.470>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. Living Hadits: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadits* 1(1):177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Rahmadhani, A., & Musthofa, C. 2024. Pengaruh Jumat Berkah Terhadap Peningkatan Kesadaran Sosial dan Keagamaan Pada Masyarakat Sekitas Yayasan Al-Ikhlās Sidoarjo. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 1(2):139–146. <https://doi.org/10.63199/progresif.v1i2.25>.
- Rahman, S. 2016. *Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. 2*.
- Rejosumarto, M. A., & Bulut, M. 2024. Philanthropy: A Customary Practice to Meet Donor Expectations Lesson from Islamic NPOs in Indonesia. *European Scientific Journal, ESJ* 20(25): 58. <https://doi.org/10.19044/esj.2024.v20n25p58>.
- Rosanti, Dwi Alma. 2023. Tradisi Yasinan sebagai Living Qur'an di Desa Tropodo Kecamatan Waru. *Jurnal PUBLIQUE* 4(1):39–48. <https://doi.org/10.15642/publique.2023.4.1.39-48>.
- Sa'diyah, M. 2018. Islam And Local Culture (Living Qur'anic Studies In The Ngeruwat Bumi Culture In Balung Village). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 15(2):321–332. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i2.2061>.
- Sendjaja, T., Rachbini, D. J., Astini, R., & Asih, D. 2025. Driving Socialpreneurship and Diving into Digital Transformation to Enhance Donation Intentions in Indonesia. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)* 7(3):687–700-687–700. <https://doi.org/10.34306/att.v7i3.678>.
- Siregar, I. (2022). Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi. *Shahih (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5(1). <https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.15154>.

- Sugiatin. 2025. Wawancara, 18 Oktober 2025.
- Sumbulah, U. (n.d.). Preventing Radicalism by Family and Civil Society Organizations in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 27(1):391-403. <https://repository.uin-malang.ac.id/4411/2/4411.pdf>.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tst/Wiw. 2024. "Indonesia 7 Tahun Beruntun Raih Gelar Negara Paling Dermawan di Dunia." *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241120154651-284-1168767/indonesia-7-tahun-beruntun-raih-gelar-negara-paling-dermawan-di-dunia>.
- Rafiq, A. 2021. The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22(2):469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-1010>.
- Rifa'i, M., & Niam, K. 2021. The Living Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2(2):196-210. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>.
- Wahyuni, Ani Sri. 2025. Wawancara, 19 Oktober 2025.
- Woodcraft, C., Munir, K., & Khemka, N. M. (Eds.). 2024. *Reimagining Philanthropy in the Global South: From Analysis to Action in a Post-COVID World*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009400565>
- Zainudin, M. 2024. Filantropi Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi Umat melalui Ziswaf. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6(4):4089–4101. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.860>.